

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia melakukan proses interaksi dengan lingkungannya sebagai makhluk sosial. Proses interaksi sosial ini merupakan unsur utama dalam melakukan hubungan antar pribadi atau hubungan interpersonal (*interpersonal relation*). Kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal, memerlukan jangka waktu yang lama. Interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka.¹ Menurut Pearson, hubungan interpersonal merupakan hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten.² Apabila terdapat rasa saling mempercayai, memiliki rasa simpati, dan empati yang tinggi, maka dapat dikatakan sebagai hubungan interpersonal yang baik.

Komunikasi interpersonal adalah salah satu cara untuk mewujudkan hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal membuat individu untuk belajar mengetahui peristiwa yang berlangsung di lingkungannya, belajar mengenai diri sendiri dan orang lain, dan mengetahui pendapat atau tanggapan orang lain mengenai diri sendiri.³ Aspek utama yang mendukung keberhasilan komunikasi yaitu kesadaran diri sendiri bagi setiap pelaku

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), 34.

² Dian Wisnuwardani and Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 2.

³ Herdian Maulana and Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi Dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 104.

komunikasi.⁴ Kesadaran diri merupakan kondisi dimana seseorang dapat menyadari emosi yang sedang berada di pikiran, yang diakibatkan oleh berbagai permasalahan yang dihadapi, dan kemudian dapat mengolahnya.

Dalam hubungan interpersonal, memori memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi persepsi maupun cara berpikir. Menurut De Vito, persepsi merupakan proses ketika diri kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.⁵ Dalam proses psikologi kognitif, persepsi dapat diartikan sebagai seperangkat proses yang dapat mengenali, mengorganisasikan, dan memahami respons indrawi yang diterima dari respons lingkungan.⁶

Inner child merupakan bagian dari diri yang tidak ikut tumbuh dewasa yang terbentuk dari pengalaman ketika masih anak-anak. Menurut John Bradshaw, *inner child* terbentuk dari peristiwa masa lalu yang belum tuntas. *Inner child* pada setiap individu tidaklah sama. Ingatan dan emosi yang dialami ketika kanak-kanak digenggam erat oleh *inner child*. Dalam perkembangan kognitif menurut Piaget, tahap operasional pada anak-anak menjelaskan pada aktivitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa yang dialaminya.⁷

Individu yang memiliki pengalaman masa anak-anak yang positif, kemungkinan memiliki tingkat depresi yang lebih rendah pada saat individu dewasa dan cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat. Pengalaman-pengalaman tersebut seperti mampu mengungkapkan perasaan

⁴ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal* (Jakarta: Kencana, 2020), 75.

⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 446.

⁶ Robert J. Stenberg, *Psikolog Kognitif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 105.

⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2011), 185.

kepada keluarga, mendapat dukungan penuh dari keluarga di masa sulit, menikmati kebiasaan di lingkungannya, menikmati masa sekolah, mendapat dukungan dari teman, dan memiliki rasa aman di lingkungannya.

Pengalaman masa anak-anak yang buruk mengacu pada situasi negatif yang dihadapi atau disaksikan seorang anak saat tumbuh dewasa. Pengalaman-pengalaman ini termasuk pelecehan emosional, fisik atau seksual, pengabaian emosional, perceraian orang tua, dan kekerasan rumah tangga.

Dalam penelitian Neurologis, menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki pengalaman buruk akan melepaskan hormon stres yang lebih tinggi sepanjang hidup anak-anak.⁸ Hal ini membuat anak-anak lebih rentan terhadap stres seperti orang dewasa. Biasanya, anak-anak mencontoh pola interaksi orang dewasa sebagai pengasuhnya. Hal ini akan mempengaruhi tiga struktur fundamental, yaitu kesadaran diri, cara berkomunikasi, dan cara membentuk hubungan.⁹

Selain itu, juga ada penelitian terdahulu oleh Nurhayati dan I Gusti Ayu Wulan Budi Setiani pada tahun 2021 dengan judul “Trauma Masa Anak-anak dan Perilaku Agresi”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa trauma pada anak yang berkepanjangan dapat memberikan dampak yang lebih luas. Trauma pada anak-anak akan menyebabkan perilaku yang dapat menjadikan perubahan emosional. Trauma bisa terjadi tanpa disadari oleh orang dewasa

⁸ Stefanie Stahl, *The Child in You: The Breakthrough Method for Bringing Out Your Authentic Self* (New York: Penguin Life, 2021), 11.

⁹ Kaytee Gillis, ‘10 Ways Childhood Trauma Manifests in Adult Relationships’, *Psychology Today*, 2022 <<https://www.psychologytoday.com/intl/blog/invisible-bruises/202202/10-ways-childhood-trauma-manifests-in-adult-relationships>> [accessed 23 February 2022].

ketika dalam masa perkembangan anak-anak dan bisa dimaknai secara berbeda oleh setiap anak.

Setiap individu membutuhkan interaksi sosial satu sama lain, yang terpenuhi melalui pertukaran pesan yang dapat saling menghubungkan individu. Interaksi terjadi dalam satu komunitas yang sama atau tidak dalam jarak yang jauh seperti halnya sekolah, asrama, pondok pesantren, dan lain sebagainya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melihat fenomena yang terjadi di pondok pesantren, yaitu Yayasan Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri.

Yayasan Pondok Pesantren Al-Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Dusun Ringinrejo Desa Grogol Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri yang juga merupakan sebuah panti asuhan. Dalam kehidupan santri Yayasan Pondok Pesantren Al-Huda Grogol, santri hidup membaur satu sama lain. Melakukan pola interaksi untuk keberlangsungan hidup yang umumnya dilakukan oleh orang-orang di luar sana, seperti berkomunikasi, tolong menolong, dan lain sebagainya. Santri-santri tersebut mempunyai pengalaman masa lalu yang berbeda. Sehingga pengalaman inilah yang dapat mempengaruhi pola interaksi para santri.

Berdasarkan observasi di lingkungan pondok pesantren dan wawancara kepada salah satu santri berinisial DN berusia 15 tahun, bercerita bahwa sejak kecil DN tidak ikut tinggal bersama orang tua. Ia hidup bersama tantenya. Tidak jarang DN sering kali dimarahi oleh tantenya, yang membuat DN menjadi pribadi yang suka melawan. Terkadang DN juga merasa kesepian. Kemudian ketika DN pindah ke pondok pesantren, DN sering usil kepada

teman-temannya untuk mendapat perhatian. DN pun juga sering tidak mematuhi perintah pengasuh.

Mempertimbangkan pernyataan inilah, peneliti tertarik mengambil penelitian ini dengan judul *Inner Child* dalam Hubungan Interpersonal Santri Yayasan Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian tersebut, maka fokus dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana gambaran *inner child* yang terluka dalam hubungan interpersonal santri?
2. Bagaimana *inner child* mempengaruhi karakter santri?
3. Bagaimana santri membangun hubungan interpersonal berdasarkan *inner child* yang dimiliki?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran *inner child* yang terluka dalam hubungan interpersonal santri.
2. Untuk mengetahui *inner child* mempengaruhi karakter santri.
3. Untuk mengetahui santri membangun hubungan dengan lingkungan berdasarkan *inner child* yang dimiliki.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi, serta memberikan sumbangan pikiran bagi ilmu Psikologi bahwa *inner child* yang terluka dapat memberikan pengaruh terhadap hubungan interpersonal individu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan di IAIN Kediri.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat pemahaman bagi lembaga pendidikan mengenai pentingnya *inner child*.

c. Bagi Yayasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengurus yayasan dalam membentuk kebijakan untuk pembelajaran para santri.

E. Telaah Pustaka

1. Tulisan karya Minatul Nur Laela dan Umi Rohmah yang berjudul Keterkaitan Pola Asuh dan *Inner Child* pada Tumbuh Kembang Anak dalam Jurnal Prosiding edisi Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini volume 1 tahun 2022 diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *inner child* dalam diri individu dan berdamai dengan masa lalu serta dapat menjadikan acuan

sebagai salah satu sumber pola asuh yang baik dan berhati-hati dalam mendidik anak dalam mengembangkan tumbuh kembang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan melibatkan orang tua dalam mendidik anak dengan pola asuh yang berbeda pada usia 4-6 tahun dari 10 keluarga. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa ketika pada usia perkembangan anak (*golden age*) mendapatkan pola asuh yang salah, maka akan berdampak pada anak dengan adanya luka masa kecil atau *inner child* dan berjangka panjang.¹⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai pengalaman masa kecil atau *inner child* yang dapat berpengaruh terhadap hubungan sosial yang berjangka panjang. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan melibatkan informan orang tua dari 10 keluarga, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi yang berfokus pada bagaimana subjek mengalami fenomena tertentu.

2. Tulisan karya Cecep Darmawan, Hana Silvana, Heni Nuraeni Zaenudin, dan Ridwan Effendi yang berjudul Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja dalam Penggunaan Media Sosial di Kota Bandung dalam Jurnal Kajian Komunikasi volume 7 tahun 2019 diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial menggunakan pendekatan kualitatif

¹⁰ Minatul Nur Laela and Umi Rohmah, 'Keterkaitan Pola Asuh dan *Inner Child* Pada Tumbuh Kembang Anak', *Prosiding*, 1 (2021), 40–50.

dengan metode studi kasus. Penelitian ini menemukan hubungan antar individu dibentuk dari ketertarikan antar individu, selain itu pula dapat dipengaruhi oleh faktor kenyamanan yang dapat mempengaruhi suatu hubungan. Ketika suatu hubungan tidak baik maka akan ada rasa ketersinggungan dan menyebabkan pertemanan menjadi buruk.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menjelaskan mengenai hubungan antar individu yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menciptakan respon individu terhadap lawannya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian studi kasus yang melibatkan informan 6 remaja di Kota Bandung. Penelitian tersebut dilakukan di kota Bandung. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri.

3. Tulisan karya Muhammad Munif Syamsudin yang berjudul yang berjudul Efek Intervensi Pemaafan Konseling pada Anak-anak yang Terluka dalam Hubungan Interpersonal dalam Jurnal Psikologi volume 9 tahun 2013 diterbitkan oleh Universitas Sebelas Maret. Tujuan penelitian ini untuk menguji efek intervensi pemaafan dengan teknik konseling pada anak-anak yang terluka dalam hubungan interpersonal. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan komunikasi interpersonal pada anak ketika dilakukan perlakuan kepada anak dengan tujuan yang lebih baik kualitas interpersonalnya. Anak-anak yang diberikan perlakuan baik akan menjadikan aspek emosi dan

¹¹ Cecep Darmawan,dkk, 'Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kota Bandung', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7.2 (2019), 159–69.

perkembangan psikososial anak tersebut menjadi lebih cepat berkembang.¹² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menjelaskan mengenai perkembangan hubungan interpersonal pada anak yang dipengaruhi oleh perlakuan dari lingkungannya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan menggunakan data eksperimen dalam bentuk *pretes* dan psikotes.

4. Tulisan karya Christian Siregar yang berjudul Menyembuhkan Luka Batin dengan Memaafkan dalam Jurnal *Humaniora* volume 3 tahun 2012 diterbitkan oleh BINUS University. Hasil dari penelitian ini, yaitu luka batin yang ada dalam diri dapat disembuhkan dengan cara melakukan *recall* ingatan masa lalu beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya dan mencoba untuk melepas emosi negatif dan mencoba memaafkan kembali. Apabila seseorang berhasil memaafkan luka tersebut, maka seseorang tersebut akan merasakan kebebasan, ketenangan, dan ketentraman dalam batinnya.¹³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menjelaskan mengenai luka batin masa lalu seseorang yang dapat berpengaruh terhadap orang lain. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini terletak pada subjek dan variabel yang digunakan. Penelitian yang telah dilakukan berfokus pada pemaafan luka batin seseorang.

5. Tulisan karya Nadya Alawwiyah yang berjudul Pengaruh Empati Terhadap Pemaafan dan Percaya Diri dalam Hubungan Pertemanan tahun

¹² Muhammad Munif Syamsuddin, 'Efek Intervensi Pemaafan Konseling Pada Anak-Anak Yang Terluka Dalam Hubungan Interpersonal', *Jurnal Psikologi*, 9.2 (2013), 113–118.

¹³ Christian Siregar, 'Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan', *Humaniora*, 3.2 (2012), 581–92.

2020 diterbitkan oleh Universitas Lambung Mangkurat. Hasil dari penelitian ini yaitu seseorang yang memiliki empati yang tinggi akan lebih mudah dalam melakukan pemaafan dan akan merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Semakin tinggi empati maka kualitas hubungan interpersonalnya semakin tinggi dan semakin rendah empati maka akan semakin rendah pula hubungan interpersonalnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menjelaskan mengenai hubungan interpersonal yang didasari oleh sikap dan perasaan yang dialami individu tersebut. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan skala empati dan skala pemaafan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan tiga variabel.

6. Tulisan karya Nurhayati dan I Gusti Ayu Wulan Budi Setyani yang berjudul Trauma Masa Anak-anak dan Perilaku Agresi dalam Jurnal Psikobuletin edisi Buletin Ilmiah Psikologi volume 2 tahun 2021 diterbitkan oleh Universitas Udayana. Hasil dari penelitian ini adalah trauma yang masa anak-anak yang terus menerus akan memberikan dampak yang lebih luas yang dapat memberikan dampak perubahan struktur otak dan dapat memunculkan perilaku agresi yang negatif.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menjelaskan mengenai trauma masa anak-anak yang dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap perilakunya. Sedangkan perbedaan

¹⁴ Nurhayati dan I Gusti Ayu Wulan Budi Setyani, 'Trauma Masa Anak-Anak Dan Perilaku Agresi', *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2.3 (2021), 154-74 .

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek dan fokus penelitian yang akan diteliti.

7. Tulisan karya Christine Wibhowo, Klara Andromeda, dan Justina Grasellya Santoso dalam Jurnal Psikologi volume 46 tahun 2019 diterbitkan oleh Universitas Gadjah Mada. Hasil penelitian ini, yaitu seseorang yang memiliki kepribadian ambang yang tinggi maka akan semakin tinggi pula trauma masa anak. Trauma yang terjadi pada masa anak-anak akan berpengaruh terhadap pandangan tentang dirinya dan orang lain. Individu yang mengalami trauma akan mengalami luka hati yang membuat individu melakukan perilaku berisiko untuk mendapat perhatian dari orang lain. Dukungan dari lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas mengenai trauma anak-anak yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dengan orang lain. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam.

¹⁵ Christin Wibhowo and Klara Andromeda DS So, 'Trauma Masa Anak, Hubungan Romantis, Dan Kepribadian Ambang', *Jurnal Psikologi*, 46.1 (2019), 63–71.